

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Rifka Siregar

rifka.siregar1994@gmail.com

Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the influence of corporate characteristics on corporate tax avoidance. The samples are 33 manufacturing companies which are listed in IDX and the sample collection technique has been done by using purposive sampling. The independent variables consist of profitability, leverage, size, capital intensity, and inventory intensity, the dependent variable in this research is tax evasion. The analysis technique employs multiple linear regressions analysis. The result of the research shows that leverage variable has significant influence on tax avoidance, a company which has high tax burden can carry out tax savings by increasing debt. Size has significant influence on corporate tax evasion practices, these companies encounter political power theory due to these companies have sufficient resources to take advantage of the political process which can benefit them and perform aggressive tax planning activities in order to obtain optimal tax savings. Variables i.e. profitability, capital intensity, and inventory intensity do not have any significant influence on corporate tax avoidance.

Keywords: *Characteristics of a company, Tax Avoidance, Political Power Theory*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Sampel terdiri dari 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*, variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. *Size* berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan, perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi *political power theory* karena mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk memanfaatkan proses politik yang dapat menguntungkan mereka dan melakukan aktivitas perencanaan pajak yang agresif dengan tujuan mendapatkan penghematan pajak yang optimal. Variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan.

Kata kunci: *Karakteristik Perusahaan, Penghindaran Pajak, Political Power Theory*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang berasal dari iuran wajib rakyat, dan dimana ketentuan pungutannya diatur dalam pasal 23A Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang" (Waluyo, 2010:4). Pajak merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian, karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain (non pajak). Pajak digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawab negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum.

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperolehnya. Semakin besar pajak yang dibayarkan perusahaan, maka pendapatan negara semakin banyak. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha untuk mengefisienkan beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam rangka mensejahterakan pemilik dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya (Yoehana, 2013). Bagi perusahaan dianggap sebagai sebagai biaya sehingga perlu dilakukan usaha-usaha atau strategi-strategi tertentu untuk menguranginya. Strategi yang dilakukan antara lain; (a) penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) dengan menuruti aturan yang ada, (b) penggelapan pajak (*tax evasion*) yaitu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*) dengan melanggar ketentuan perpajakan, (Suandy, 2011:7 dalam Husnaini et al, 2013).

Menurut Zain, 2007: 44 (dalam Utami, 2013) mendefinisikan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai manipulasi penghasilan secara *legal* yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk mengefisienkan pembayaran jumlah pajak yang terutang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan dalam membayar pajaknya. Salah satunya adalah karakteristik sebuah perusahaan. Salah satu karakteristik perusahaan yang berkaitan mempengaruhi tingkat efektif pajak secara langsung yaitu *capital intensity ratio* atau rasio intensitas modal. Rasio intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap (Muzakki, 2015).

Zain, 2003 (dalam Surbakti, 2012) pada umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan biasanya diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang semuanya bertujuan untuk meminimalkan beban pajak. Allingham dan Sandmo, 1972 (dalam Surbakti, 2012) secara teori, kepatuhan perpajakan individual ditentukan oleh tarif pajak, kemungkinan terdeteksi, hukuman, pinalti dan *risk-aversion*. Agusti (2014), dalam penelitiannya menunjukkan variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel *leverage* dan *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Surbakti (2012) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Surbakti (2012) terletak pada variabel, sampel dan tahun penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan variabel independen Profitabilitas (ROA), *Size*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* serta menggunakan ETR sebagai proksi untuk mengukur penghindaran pajak perusahaan. Sampel perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Sedangkan Surbakti (2012) menggunakan variabel independen Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Bauran Aset, dan Reformasi Perpajakan. Serta menggunakan variabel kontrol Profitabilitas (ROA), dan Pertumbuhan Perusahaan (*Market to Book Ratio*) serta menggunakan proksi model Desai dan Dharmapala (2006) untuk mengukur penghindaran pajak perusahaan, sampel perusahaan yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dirumuskan pada penelitian ini adalah (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak? (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak? (3) Apakah *size* berpengaruh terhadap penghindaran pajak? (4) Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak? (5) Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran

pajak? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. (2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. (3) Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap penghindaran pajak. (4) Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. (5) Untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Hakim, 2015) teori agensi menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan Lambert, 2001 (dalam Hakim, 2015). Model keagenan merancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada memaksimalkan manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Kepentingan yang berbeda sering menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Teori agensi merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Kinerja perusahaan telah dicapai oleh pihak manajemen telah diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Sistem desentralisasi, manajemen mempunyai informasi yang superior dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan. Manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah kepada peningkatan level kompensasinya secara potensial ketika pemilik tidak dapat memonitoring secara sempurna aktivitas manajemen. Seluruh tindakan telah didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*) pada model *principal-agent*.

Teori Stakeholder

Stakeholder adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan baik langsung maupun tidak langsung, terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan. Fokus utama dalam teori ini, yaitu bagaimana perusahaan memonitor dan merespon kebutuhan *stakeholders*nya.

Ghozali dan Chariri, 2007:56 (dalam Widyatmoko, 2011) teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*nya. Yang dimaksud *stakeholders* antara lain seperti *shareholders*, karyawan, konsumen atau pelanggan, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain.

Stakeholder dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholders* atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Hastuti, 2014).

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selalu berusaha untuk memperbaharui peraturan-peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak.

Akan tetapi, di sisi lain perusahaan juga selalu berusaha untuk menghemat pembayaran pajaknya yang dapat dilakukan dengan cara yang legal yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau secara ilegal dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Asumsi pajak sebagai biaya akan mempengaruhi laba (*profit margin*), sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi (*rate of return on investment*). Secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan, Suandy, 2011:8 (dalam Utami, 2013).

Suandy, 2011:18 (dalam Utami, 2013) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Menurut Heber (dalam Mulyani et al, 2013) pengertian *tax avoidance* adalah upaya Wajib Pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang (*loopholes*) yang ada dalam Undang-Undang perpajakan, sehingga dapat membayar pajak lebih rendah. Suandy (2011), umumnya Wajib Pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis Wajib Pajak.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan *legal utilization* atau *legal arrangements of tax fair's affairs* yaitu suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari Undang-Undang Perpajakan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang seharusnya dibayar.

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat pada suatu entitas usaha (Surbakti, 2012). Karakteristik perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, profitabilitas perusahaan, *financial leverage* dan kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan lain-lain, Zadeh dan Eskandari, 2012:9 (dalam Mulyani et al, 2014). Pada penelitian ini, karakteristik perusahaan yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*.

Profitabilitas

Menurut Ardyansah (2014) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Profitabilitas adalah alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan.

Laba dijadikan indikator bagi para *stakeholder* untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan melalui rasio profitabilitas, Septian dan Nur, 2012 (dalam Yoehana, 2013).

Leverage

Leverage merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. *Leverage* menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar risiko yang akan ditanggung. *Financial leverage* merupakan proksi yang digunakan untuk menangkap keputusan pendanaan perusahaan (Surbakti, 2012).

Perusahaan dengan risiko *leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Yulfaida, 2012).

Keown, 2005 (dalam Fikriyah, 2013) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap (*fixed rate of return*) dengan harapan memberikan

keuntungan yang lebih besar dari pada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham. Opler dan Titman, 1994 (dalam Fikriyah, 2013) telah membuktikan adanya kinerja yang buruk pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dibandingkan kinerja pada perusahaan yang tingkat *leveragenya* lebih rendah.

Size (Ukuran Perusahaan)

Hormati, 2009 (dalam Marfu'ah, 2015) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks.

Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang ada di negara lain, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya, Marfu'ah (2015).

Capital Intensity (Intensitas Modal)

Capital intensity ratio dapat di definisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan.

Rodriguez dan Arias (dalam Ardyansah 2014) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban penyusutan aset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

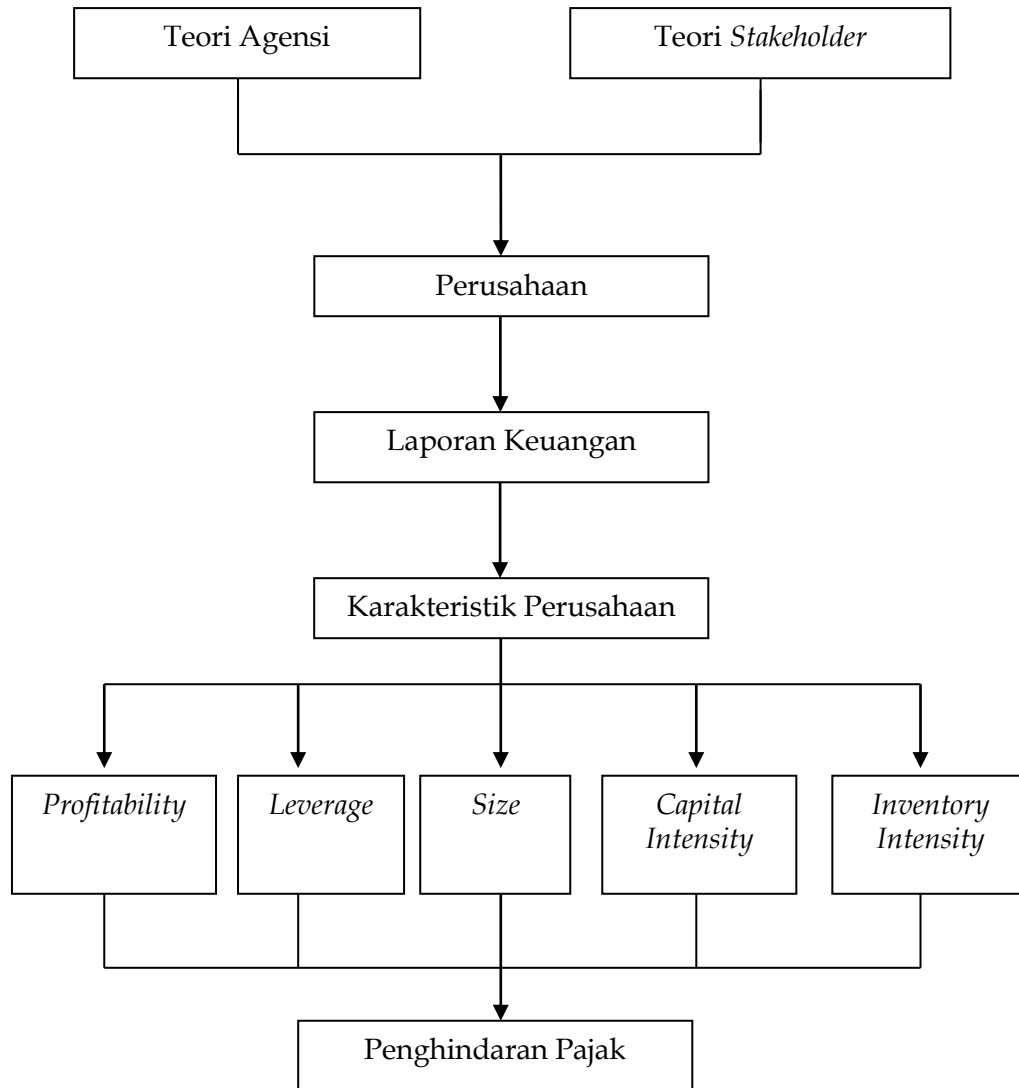
Inventory Intensity (Intensitas Persediaan)

Inventory intensity atau bisa disebut juga dengan intensitas persediaan merupakan salah satu komponen penyusun komposisi aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Gupta dan Newberry, 1997 (dalam Yoehana, 2013) mengungkapkan perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang tinggi biasanya memiliki ETR yang tinggi. Hal ini karena perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk persediaan tidak dapat melakukan hal yang serupa ketika perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi yakni dalam hal depresiasi yang dapat dijadikan pengurang dalam penghasilan kena pajak.

RERANGKA PEMIKIRAN

Dari tinjauan teoretis yang telah dijelaskan, maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, *Size*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* sebagai variabel independen (variabel bebas), Penghindaran Pajak sebagai variabel dependen (variabel terikat).

Dari penelitian ini juga akan dapat diketahui variabel yang paling berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel dependen yakni Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Sehingga rerangka pemikiran yang terbentuk pada penelitian ini nampak pada gambar 1:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Gupta dan Newberry, 1997 (dalam Yoehana, 2013) variabel profitabilitas yang diukur dengan proksi ROA yang dimiliki perusahaan dimana ROA berpengaruh positif terhadap ETR. Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan, Sudamadji dan Sularto, 2007 (dalam Utami, 2013). Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. Atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Utami, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Gupta dan Newberry, 1997 (dalam Husnaini et al. 2013) Kebijakan pendanaan suatu perusahaan akan mempengaruhi tarif pajak efektif karena pajak memiliki perlakuan yang berbeda terkait dengan struktur modal suatu perusahaan. Richardson dan Lanis, 2007

(dalam Prakosa, 2014) juga menyatakan bahwa ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi, akan membayar bunga pajak yang lebih tinggi sehingga membuat nilai ETR menjadi lebih rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Size* terhadap Penghindaran Pajak

Menurut penelitian sebelumnya, ada dua teori yang dapat digunakan sebagai dasar analisis pengaruh ukuran perusahaan Tarif Pajak Efektif (TPE), yaitu (1) Teori biaya politik (*political cost*) (2) Kebijakan dari teori yang pertama, teori kekuasaan politik (*political power or clout theory*) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk mempengaruhi proses politik sesuai keinginan mereka termasuk perencanaan pajak dan mengatur aktivitas dalam mencapai penghematan pajak yang optimal Siegfried, 1972 (dalam Surbakti, 2012). Dengan adanya teori tersebut, perusahaan besar akan memiliki TPE yang lebih rendah. Semakin besar tarif pajak efektif yang dimiliki perusahaan, maka bisa disimpulkan maka perusahaan tersebut akan melakukan penghindaran pajak begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Size* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Capital Intensity adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* akan diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Seperti yang dijelaskan Rodriguez dan Arias (dalam Ardyansah, 2014) bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Noor *et al*, 2010 (dalam Muzakki, 2015) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR). Hal ini berarti *Capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap penghindaran pajak

IAS 2, Revisi 2012 (dalam Husnaini *et al*, 2013) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Pengeluaran biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Perusahaan akan membayar pajak lebih rendah ketika perusahaan mengalami penurunan laba. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Surbakti (2012) bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisa data-data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian-pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau *judgement sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data dokumenter berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan manufaktur yang memuat transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penghindaran Pajak

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah upaya tindakan perusahaan untuk mengurangi atau meminimalisir beban pajak perusahaan. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR). ETR dalam penelitian ini hanya menggunakan model utama yang digunakan Lanis dan Richardson, 2012 (dalam Muzakki, 2015), yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan. Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi profitabilitas seharusnya semakin tinggi juga ETR sebuah perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu ROA. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Variabel ini diukur dengan rasio total hutang, yakni dengan membandingkan total hutang lancar maupun hutang jangka panjang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* menurut Suryanto (2012) dirumuskan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Size

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar, Guna dan Herawaty, 2010 (dalam Utami, 2013). Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertimbangan ini karena total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$SZE = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Capital Intensity

Capital Intensity menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar ETR perusahaan rendah. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. *Capital intensity* menurut Lanis dan Richardson, 2011 (dalam Husnaini *et al*, 2013) dihitung dari:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Inventory intensity menggambarkan proporsi persediaan yang dimiliki terhadap total aset perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset maupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi aset tetap diperbolehkan menghitung depresiasi yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak. Sedangkan perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk inventori tidak dapat melakukan hal serupa yaitu depresiasi yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak (Surbakti, 2012). *Inventory Intensity* yang menurut Lanis dan Richardson 2011 (dalam Husnaini *et al*, 2013) diukur melalui:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami (Hasan, 2001:7). Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian dari suatu sampel (Hasan, 2004:185). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yakni profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Dengan statistik deskriptif dapat diketahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam proses regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya, dengan ketentuan jika nilai probabilitasnya $\geq 0,05$ maka residual berdistribusi normal. Sementara jika nilai probabilitasnya $\leq 0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam proses regresi (Ghozali, 2012). Karena model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. *Cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2012).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Sementara model regresi yang baik dalam model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi (Ghozali, 2012). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Menurut Ghozali (2006:100) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut: (1) Angka D-W di bawah -2 berarti tidak ada autokorelasi positif (2) Angka D-W di antara -2 berarti tidak ada autokorelasi (3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yaitu jumlah profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Adapun persamaan regresinya dirumuskan:

$$PP = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2LEV + \beta_3SZE + \beta_4CAP + \beta_5INV + e...$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji koefisien F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2012). Uji signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis sebagai berikut : (a) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (b) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,

2012). Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (b) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya, dengan ketentuan jika nilai probabilitasnya $\geq 0,05$ maka residual terdistribusi normal. Sementara jika nilai probabilitasnya $\leq 0,05$ maka residual terdistribusi tidak normal. Dari data tabel uji normalitas residual dapat diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,057. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,057 \geq 0,05$), maka nilai residual tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam proses regresi. Dari hasil analisis dan pengujian menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10%. Pada hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari kelima variabel tersebut juga menunjukkan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, hasil uji membuktikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Berdasarkan hasil tersebut di atas hasil perhitungan autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 2,098. dilihat dari tabel *Durbin Watson* dengan $n=165$, $k=5$, maka akan diperoleh nilai $dL=1,6834$ dan $dU=1,8082$, sehingga nilai $4-dU$ sebesar $4-1,8082=2,1918$ sedangkan nilai $4-dL$ sebesar $4-1,6834=2,3166$. Karena nilai *Durbin Watson* (2,098) terletak antara dU dengan $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan digunakan tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dari grafik *Scatterplot* yang dihasilkan SPSS terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui penghindaran pajak berdasar masukan dari variabel independennya.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk

menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Hasil uji regresi berganda nampak pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1,914	,181
	LnROA	-,061	,032
	LEV	,489	,188
	SZE	,018	,006
	CAP	-,224	,198
	LnINV	,072	,044

a. Dependent Variable: LnETR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015

Dari hasil pengujian pada tabel 1 diatas yang diinterpretasi adalah nilai kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (α) dan baris selanjutnya menunjukkan kostanta variabel independen. Dengan demikian dapat disusun persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$PP = -1,914 - 0,061 \text{ LnROA} + 0,489 \text{ LEV} + 0,018 \text{ SZE} - 0,224 \text{ CAP} + 0,72 \text{ LnINV} + e$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,453 ^a	,205	,180	,37560

a. Predictors: (Constant), LnINV, LnROA, SZE, LEV, CAP

b. Dependent Variable: LnETR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015

Dari tabel 2 tersebut di atas diketahui nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,180 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 0,180 atau 18%. Hal ini berarti 18% praktik penghindaran pajak dipengaruhi variabel profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji koefisien F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji kelayakan model (uji F) nampak pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,788	5	1,158	8,206	,000 ^b
	Residual	22,431	159	,141		
	Total	28,220	164			

a. Dependent Variable: LnETR

b. Predictors: (Constant), LnINV, LnROA, SZE, LEV, CAP

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai F hitung sebesar 8,206 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ terdukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji secara parsial variabel profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak. Pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Uji t

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,914	,181		-10,603	,000
	LnROA	-,061	,032	-,147	-1,914	,057
	LEV	,489	,188	,211	2,599	,010
	SZE	,018	,006	,254	3,312	,001
	CAP	-,224	,198	-,105	-1,132	,260
	LnINV	,072	,044	,150	1,626	,106

a. Dependent Variable: LnETR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian pada penelitian ini tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara variabel profitabilitas dengan penghindaran pajak perusahaan dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,057 dan nilai koefisien sebesar -0,061. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini ditolak. Meskipun hasil uji regresi tidak berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak perusahaan, namun hasil uji ini menunjukkan arah

negatif yang artinya, semakin tinggi profitabilitas maka penghindaran pajak perusahaan akan semakin rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah (2013) hasil uji menunjukkan arah negatif yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka agresifitas pajak pada perusahaan akan semakin rendah. Dan bisa diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan dari pada harus membayar pajak.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatharani (2012) ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan pajak agresif yang menggunakan pengukuran tarif pajak efektif. Perusahaan yang efisien dan lebih *profitable* menghadapi tarif pajak efektif yang lebih rendah karena perusahaan-perusahaan tersebut dapat menggunakan sumber dayanya untuk mengambil manfaat dari insentif pajak dan mengelola perencanaannya dengan baik dan dapat menurunkan tarif pajak efektifnya. Dengan kata lain, untuk pengukuran tindakan pajak agresif dengan menggunakan tarif pajak efektif semakin *profitable* perusahaan maka tindakan pajaknya akan semakin agresif.

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,010 dan nilai koefisien sebesar 0,489. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajaknya. Perusahaan manufaktur yang memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Dengan menambah hutang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran terhadap pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ozkan (2001) dan Choi (2003) (dalam Suyanto dan Supramono, 2012), dimana perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi lebih banyak untuk melakukan hutang guna mendapatkan keuntungan dari pengurangan bunga atas hutang tersebut sehingga pajak yang dibayar akan menjadi lebih kecil.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agusti (2014), *leverage* berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Ini menunjukkan bahwa bahwa semakin tinggi ataupun semakin rendah *leverage* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Pengaruh Size terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 dan nilai koefisien sebesar 0,018. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini diterima. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan (*size*), maka semakin besar tindakan penghindaran pajaknya. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Fatharani (2012) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin agresif tindakan pajaknya.

Perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi *political power theory* karena mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk memanfaatkan proses politik yang dapat menguntungkan mereka dan melakukan aktivitas perencanaan pajak yang agresif dengan tujuan mendapatkan penghematan pajak yang optimal, Siegfried, 2012 (dalam Fatharani, 2012).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami (2013), *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan pendapat bahwa perusahaan yang besar akan melaporkan kondisinya secara lebih akurat, sehingga manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar akan memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,260 dan nilai koefisien sebesar -0,224. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini ditolak. Dengan kata lain, hasil uji ini menunjukkan semakin tinggi *capital intensity* maka penghindaran pajak perusahaan akan semakin rendah.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya Nugroho (2011), *capital intention* tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Lestari, 2010 (dalam Nugroho, 2011), diduga perusahaan di Indonesia mempunyai aset yang sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Perpajakan untuk disusutkan sehingga secara fiskal sudah tidak ada lagi beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang penghasilan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Surbakti (2012), *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak sesuai dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya (H_3 diterima). Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang lebih menekankan *capital intensive* atau cenderung memilih lebih banyak berinvestasi modal akan memiliki tarif pajak yang lebih rendah (Grupta dan Newberry, 1997) dalam Surbakti (2012), dan hal tersebut juga mengindikasikan naiknya tingkat penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan beban depresiasi dari aset tersebut lebih besar sehingga beban perusahaan juga akan besar. Dengan kata lain laba yang diperoleh semakin kecil, begitu juga dengan pendapatan kena pajak perusahaan tersebut.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan *inventory intensity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,106 dan nilai koefisien sebesar 0,072. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, jika *inventory intensity* perusahaan meningkat maka tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Husnaini *et al*, (2013) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Noor *et al* (2010) dalam Husnaini *et al* (2013), hal ini terjadi karena biasanya dalam Undang-Undang Perpajakan tidak memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang memiliki jumlah persediaan barang dagang yang besar.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Surbakti (2012), *inventory intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. *Capital intensity* dan *inventory intensity* merupakan variabel pengukuran bauran aset yang menjadi substitusi satu sama lain. Metode pencatatan persediaan sebuah perusahaan, baik LIFO maupun FIFO dapat mempengaruhi kewajiban perpajakan namun hal ini tidak dapat dideteksi dari model penelitian kali ini. Selama perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan yang

sama baik untuk tujuan pajak ataupun pencatatan komersial, maka hal ini dapat mempengaruhi tarif pajak efektif yang tentunya menggambarkan apakah perusahaan melakukan penghindaran pajak atau tidak (Grupta dan Newberry, 1997) dalam Surbakti (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Karakteristik Perusahaan yang diprosikan melalui Profitabilitas, *Leverage*, *Size*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity*, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (2) *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (3) *Size* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (4) *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (5) *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan menambah variabel bebas (independen) mengingat variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel (independen) sebesar 0,180 atau 18%, sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (2) Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR) sebagai pengukuran dalam mencari penghindaran pajak, perlu ditambahkan dengan pengukuran lain. Misalnya pengukuran yang menggunakan *Cash Effective Tax Rates* (CETR), *Tax Planning* (TAXPLAN), atau *Book Tax Differences* (BTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, W. Y. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ardyansah, D. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Desai, M.A. dan D. Dharmapala. 2006. Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. *Journal of Financial Economic* 79: 145-179.
- Fatharani, N. 2012. Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- Fikriyah. 2013. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*. UIN Maliki. Malang.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Enam. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hakim, A. R. 2015. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Hasan, I. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Bumi Aksara. Jakarta
- _____. 2004. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hastuti, A. P. S. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.

- Husnaini, W., Y. Maesarah, dan S. Atikah. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak. <http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/files/2015/05/KRA2-PPJK011.pdf>. Diakses tanggal 27 November 2015 (21:55).
- Marfu'ah, L. 2015. Pengaruh return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Mulyani, S., Darminto, dan M.G. Endang. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek tahun 2008-2012). *Jurnal perpajakan* 2(1).
- Muzakki, M. R. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nugroho, A. A. 2011. Pengaruh Hubungan Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- Prakosa, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Suandy, E. 2011. *Hukum Pajak*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Surbakti, T. A. V. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- Suryanto, K. D. dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresifitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 16 (2): 167-177.
- Suryanto, K. D. 2012. Pegaaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Utami, M. W. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance, Size, Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Waluyo. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 9. Salemba Empat. Jakarta.
- Widyatmoko, R. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tanggung Jawab Sosial. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yoehana, M. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yulfaida, D. 2012. Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 13(1).